

PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MINORITAS MUSLIM

¹Suliantika, ²Azizah Hanum OK

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: suliantika0301192086@uinsu.ac.id¹, azizahhanum@uinsu.ac.id²

Abstract: *Muslim minority students often face challenges in getting adequate Islamic religious education in a non-Muslim majority school environment. Sometimes, the majority does not recognise or respect the existence of minorities, which is not in line with the spirit of the nation that values diversity, especially in terms of religion and belief. This can lead to conflict. This research aims to examine how Islamic religious education is strengthened in minority areas through a qualitative approach. Data were collected through structured interviews, field observations and documentation collection. The results showed that the strengthening of Islamic religious education for Muslim minority students at SMP Negeri 1 Biru-Biru is done through religious activities such as worship practices, flash pesantren, Ramadhan Centre, and Halal Bi Halal events. Islamic Religious Education (PAI) teachers choose these activities to strengthen brotherhood and relationships between Muslim students, so that they can support each other in goodness despite being a minority. Tolerance is one of the main pillars in creating a peaceful environment between minority and majority.*

Keywords: *Islamic Education, Muslim minorities, Tolerance*

Abstrak: Siswa minoritas Muslim sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam yang memadai di lingkungan sekolah yang mayoritas non-Muslim. Terkadang, mayoritas tidak memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap eksistensi minoritas, yang tidak selaras dengan semangat hidup bangsa yang menghargai keberagaman, terutama dalam hal agama dan kepercayaan. Ini bisa menyebabkan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam diperkuat di daerah minoritas melalui pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas Muslim di SMP Negeri 1 Biru-Biru dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti praktik ibadah, pesantren kilat, Ramadhan Centre, dan acara Halal Bi Halal. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memilih kegiatan ini untuk memperkuat persaudaraan dan hubungan antara siswa Muslim, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam kebaikan meskipun menjadi minoritas. Toleransi adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang damai antara minoritas dan mayoritas.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Minoritas Muslim, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara mayoritas muslim no1 di dunia dengan persentase hingga 86,7 %, sehingga hal ini memberikan keluasaan penuh untuk beribadah dan lainnya bagi umat muslim, namun tentunya hal ini tidak terdapat diseluruh Indonesia, terdapat beberapa wilayah dimana muslim menjadi minoritas, seperti bali, NTT, dan lainnya termasuk kecamatan Biru-biru yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini Keseharian seorang muslim yang berada di lingkungan mayoritas muslim

tentunya sangat berbeda dengan muslim yang berada dalam kawasan minoritas muslim, baik dari segi budaya, lingkungan, dan moral dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan bahkan perjuangan dalam beribadah, dan lain hal nya juga menjadi perbedaan yang sangat terlihat.

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, budaya yang beragam, keragaman suku, bahasa, dan etnis, serta keberagaman dalam hal agama. Keberagaman ini adalah bagian integral dari masyarakat Indonesia, yang sering disebut sebagai masyarakat yang heterogen. Ainul Yaqin dalam penelitiannya, seperti yang disampaikan oleh Lu'lu' Nurhusna, menggambarkan bahwa keberagaman adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal atau dipertanyakan. Ini tercermin akibat beragamnya agama yang berada di Indonesia. Selain itu, ada keragaman suku/etnis yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, dengan lebih dari 500 bahasa yang berbeda, serta berbagai budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku/etnis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman agama dan budayanya. Keberagaman ini juga menjadi landasan kuat untuk mempromosikan toleransi, kerukunan, dan persatuan di tengah masyarakat yang begitu beraneka ragam. (NURHUSNA, 2014). Hal ini tertuang pada surah almaidah ayat 48 yang menjelaskan Allah menciptakan manusia adalah tidak lain agar saling mengenali

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Perbedaan adalah bagian integral dari identitas bangsa Indonesia, dan sangat penting untuk dilestarikan sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tapi tetap satu." Prinsip ini sesuai dengan landasan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, yang menguatkan eksistensi dan memberikan perlindungan serta kebebasan secara konstitusional. Pada dasarnya, Negara dengan landasan falsafah pancasila sangat hak manusia dengan mengakui hak identitas sebuah kelompok tanpa terkecuali kelompok minoritas. (Jati, 2021)

Namun kenyataannya, Sering kali ditemukan bahwa kalangan mayoritas enggan memberikan pengakuan serta penghormatan terhadap eksistensi kalangan minoritas. Dimana hal ini tidak sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Terlebih dalam permasalahan agama serta kepercayaan yang berakhir dengan munculnya sebuah konflik. Muslim yang tinggal di daerah mayoritas non-Muslim harus berkomunikasi dengan minoritas, menjaga hubungan baik, dan menghindari konfrontasi. Setiap muslim harus dapat membedakan antara aqidah dan pergaulan serta mampu memosisikan dan memodifikasi diri tanpa membahayakan aqidah. Karena situasi muslim minoritas tidak selalu sama dengan muslim mayoritas, maka diperlukan penyesuaian. Sambil tetap menjaga aqidah, umat Islam harus berbaur dan bergaul dengan komunitas lain.

Di Bali, sebagai contoh, ada perayaan yang melibatkan ritual. Jika perlu, tidak ada masalah untuk menghadiri perayaan tersebut, tetapi sebaiknya tidak ikut serta dalam ritual tersebut. Selanjutnya, dalam Islam, terdapat pedoman terkait kehidupan sosial, termasuk bagaimana seorang Muslim yang tinggal di wilayah yang mayoritas non-Muslim dapat menjaga identitas budayanya di tengah komunitas minoritasnya, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip dan nilai-nilai keimanan Islam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya agar kelompok minoritas tetap mempertahankan jati dirinya dan tidak mengikuti tradisi mayoritas, sebagaimana yang diajarkan dalam Hadits dari Ibnu 'Umar, di mana Rasulullah SAW menyatakan, "Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia akan dianggap bagian dari kaum tersebut." (Qibtiyah et al., 2023).

Keberadaan muslim sebagai minoritas di banyak tempat sering kali berarti mereka memiliki status sosial dan politik yang lebih lemah, yang dapat mengakibatkan diskriminasi dan penindasan. Rohingya sebagai bukti nyata bahwa adanya diskriminasi dan penindasan yang dilakukan di tempat minoritas muslim. Ini adalah masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian global dalam rangka mendorong perdamaian, toleransi, dan perlindungan hak asasi manusia di seluruh dunia. Setiap orang, tanpa memandang agama atau kepercayaannya, berhak untuk hidup dengan martabat dan kebebasan yang sama.

Fenomena ini memang tampak bertentangan dengan prinsip-prinsip jati diri bangsa Indonesia yang diakui atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tapi tetap satu." Dalam konteks ini, perlakuan yang merugikan terhadap kelompok minoritas bisa menunjukkan ketidaksetujuan terhadap prinsip inklusivitas dan keragaman yang menjadi bagian integral dari identitas Indonesia (Abdul Wahib, 2011). Hasil wawancara yang Anda sebutkan menunjukkan adanya tantangan serius dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, terutama dalam hal fasilitas dan waktu ibadah. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi kemampuan siswa muslim untuk menjalankan ibadah dan menjaga keyakinan agama mereka.

Kemungkinan yang terjadi dapat berupa seperti pada saat umat muslim ingin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) hewan peliharaan (anjing) kepunyaan non muslim berkeliaran di lingkungan yang mengakibatkan anak-anak takut untuk pergi belajar. Bahkan tidak jarang terjadi anak didik tergigit. Walaupun hewan tersebut tidak dipelihara dengan tujuan mengganggu aktifitas keagamaan, namun hal tersebut juga dapat merasakan kesusahan karena bagi muslim hewan tersebut dianggap najis sehingga harus dihindari. Beruntungnya permasalahan tersebut mulai mereda dengan campur tangan dari pemerintah kecamatan Biru-Biru yang mengingatkan secara konsisten dengan menekankan kepentingan toleransi untuk saling menghormati.

Hal yang dialami Guru PAI di sekolah dengan berbagai tantangan di tengah kondisi yang penuh dengan dinamika yang tidak menentu menjadikan penelitian ini lebih menarik untuk dibahas. Apalagi pengalaman yang dirasakan oleh guru tersebut dalam menghadapi kondisi yang menantang dapat menjadi warisan yang berharga. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan Agama, di mana pendidikan agama menjadi sebuah warisan yang berharga bagi generasi penerus, membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terarah. Pendidikan agama dianggap sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa moralitas siswa tetap terjaga hingga mereka mencapai usia tua nanti (Umihani, 2019).

Pendidikan Islam turut menjadi perhatian yang cukup signifikan diberbagai kalangan. Sebab pendidikan agama islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang berbudi luhur bagi peserta didik. Ditambah dengan adanya undang-undang yang mengatur hak asasi unutup memeluk keyakinan dan memberikan pendidikan sesuai dengan keyakinan agama. Tentunya hal ini menjadikan guru PAI memiliki tanggung jawab secara moral untuk memberikan pendidikan agama yang bermutu. Sementara itu, orang tua juga merasa memiliki kewajiban yang besar dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Mereka berharap bahwa dengan memberikan pendidikan agama yang baik, anak-anak mereka akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat kepada agama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. (Husein, 2020).

Dengan latar belakang tersebut dan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Biru-biru bisa menjadi teladan yang inspiratif bagi guru PAI lainnya. Hal ini yang menjadi

perhatian pada penelitian ini dengan fenomena sosial yang terjadi di sekolah tersebut. Apalagi hal ini juga menjadi momok yang tidak mudah bagi minoritas muslim di berbagai wilayah untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas non muslim. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan membahas apa yang dilakukan oleh guru PAI, kendala yang dihadapi serta upaya apa saja yang dilakukan oleh Guru PAI untuk meningkatkan penguatan pendidikan islam di tengah masyarakat non muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan study dokumen (Sugiyono, 2017). Adapun teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mereduksi data yang ditemukan dan menyingkirkan hal yang kurang dibutuhkan pada tujuan penelitian hingga pada tahap akhir yakni menyimpulkan. Teknik ini dikenalkan oleh Miles and Hubberman (Qomariah, 2014).

Untuk membuktikan validitas dan kepercayaan data, terdapat berbagai teknik pemeriksaan data yang bisa digunakan. Ini termasuk memperluas partisipasi dalam pengumpulan data, pengamatan yang teliti, mengecek hasil dengan rekan sejawat, memastikan referensi yang memadai, meneliti kasus yang tidak sesuai, melibatkan anggota tim, membuat deskripsi yang rinci, serta mengaudit ketergantungan dan kepastian data. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk mengukur derajat kepercayaan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah metode yang memanfaatkan berbagai pendekatan atau sumber data yang berbeda untuk memeriksa dan memvalidasi hasil penelitian. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sah, dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi adalah cara untuk memanfaatkan elemen lain selain data yang sebenarnya sebagai alat untuk memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, serta memvalidasi data dan menyusun kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Biru-Biru, karena siswa beragama Islam dalam kondisi yang minoritas. Mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Biru-Biru beragama nasrani sebanyak 365 sedangkan siswa yang beragama Islam sebanyak 179 yang mana siswa dan guru PAI yang bersangkutan sebagai subjek penelitian di SMP Negeri 1 Biru-biru

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas Muslim memiliki dampak positif. Siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang ajaran Islam serta dapat mengerjakan amalan-amalan yang diperintahkan oleh Agama, toleransi antaragama, dan rasa kepercayaan diri dalam berbicara tentang keyakinan mereka melalui kegiatan islami. Guru juga melaporkan peningkatan dalam partisipasi siswa dalam pelajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP N 1 biru biru, siswa muslim minoritas kurang memahami makna toleransi dan bahkan hampir kebablasan, hal ini didapati ketika wawancara dengan salah satu siswa yang menganggap bahwa tidak mengenakan hijab adalah hal biasa dikarenakan teman yang lain tidak banyak menggunakan hijab, bahkan bagi beberapa siswa laki-laki yang beragama islam sering tidak sholat jumat dan bermain dengan teman lainnya. Tentunya hal ini terjadi karena kurangnya penguatan pendidikan Agama Islam bagi siswa sehingga mereka tidak sadar dan menganggap hal itu adalah hal biasa.

Kurangnya teladan dari teman sebaya juga cukup berperan penting dalam meningkatkan keimanan para siswa, kebiasaan, ibadah, dan lainnya menjadikan

mereka mengaggap bahwa perbedaan agama hanya sebatas agama yang dimiliki atau diwariskan oleh orang tua, bahkan ketika peneliti menanyakan kenapa beragama islam tidak sedikit dari mereka menjawab karena oranguanya adalah seorang muslim tentunya hal ini tidak bisa di pungkiri karena keadaan yang minoritas dan pemahaman serta penguatan yang kurang ditambah lingkungan yang pastinya tidak mencerminkan kehidupan seorang muslim menjadi beberapa pengaruh yang signifikan dalam keimanan mereka. Sehingga berdasarkan hal itu lah peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait penguatan pendidikan agama islam bagi siswa minortias di SMP N 1 Biru-biru dan sebisa mungkin berharap dapat memberikan perubahan yang berarti dan bermanfaat bagi mereka dan peneliti sendiri.

Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh Guru PAI dan salah satu siswa peneliti menemukan bahwa salah satu cara guru memberikan penguatan keagamaan yaitu dengan melakukan praktik ibadah secara langsung. Menurut mereka praktik ini biasa dilakukan pada pelajaran yang membutuhkan praktik secara langsung, misalnya seperti Berwudhu, fardhu kifayah, bahkan mereka setahun sekali akan melaksanakan manasik haji walaupun tidak terlalu sempurna tapi mereka menjelaskan sambil di praktikkan dengan alat-alat yang ada. Pada setiap hari Sabtu mereka juga melakukan kegiatan keagamaan pada kegiatan ini diadakan sholat dhuha berjamaah. Dengan ini mereka mengharapkan agar bisa meningkatkan pengetahuan para murid mengenai ibadah mereka sehingga mereka bisa lancar dalam melaksanakan ibadah dan berharap lebih meningkatkan keta'atan mereka atas perintah Allah SWT.

Selain itu upaya yang dilakukan yaitu dengan membuat kegiatan peringatan hari besar islam, seperti maulid nabi, Isra' – Mi'raj, dan lainnya. Kegiatan ini tentunya akan memberikan dampak yang sangat besar bagi siswa muslim dimana mereka akan mendapatkan pengetahuan, dan ilmu yang biasanya tidak didapatkan dalam proses belajar di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah SMP N 1 Biru-biru telah menyampaikan pernyataan yang sejalan dengan siswa-siswanya. Dia mengungkapkan bahwa dalam momen Peringatan Hasi Besar Islam (PHBI), mereka tidak hanya mengadakan acara, tetapi juga berusaha untuk mengedukasi siswa tentang sejarah Islam. Selama perayaan ini, mereka mengundang ustadz untuk memberikan pencerahan dan motivasi kepada siswa agar mereka dapat memahami makna peristiwa di balik peringatan tersebut, meningkatkan kasih sayang mereka terhadap Islam, serta memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kepala Sekolah juga menekankan bahwa dalam pelaksanaan PHBI, Guru PAI selalu terlibat, menganggap bahwa kegiatan ini adalah bagian penting dari peran Guru PAI. Dia berharap bahwa di masa depan, akan ada lebih banyak jenis kegiatan yang diadakan dalam rangka PHBI, yang akan lebih menuntut partisipasi aktif dari siswa dan memberikan manfaat tidak hanya bagi komunitas sekolah, tetapi juga untuk masyarakat sekitar.

Ada juga kegiatan islami lainnya seperti kegiatan ramadhan dan halal bihalal juga turut menjadi salah satu upaya dalam penguatan pendidikan agama islam. Guru PAI melalui wawancara yang dilakukan mengungkapkan Tradisi silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi bagian dari budaya di masyarakat kita, khususnya di Indonesia. Selain berkunjung ke rumah tetangga dan keluarga, seringkali silaturahmi juga dilakukan secara bersama-sama dalam skala yang lebih besar. Salah satu tradisi yang paling terkenal adalah yang kita kenal dengan sebutan "Halal Bihalal," yang biasanya diadakan setelah pelaksanaan sholat Idul Fitri.

PEMBAHASAN

Undang-undang membebaskan hak asasi tiap individu di Indonesia untuk memeluk keyakinan agama yang ia yakini serta memberikan kewenangan pendidikan

agama masuk pada pendidikan formal dan non formal. Maka ini menjadi bukti yang sangat mutlak bahwa pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Biru-biru juga memiliki kewenangan yang kuat untuk tetap dilaksanakan walaupun berada di lingkungan mayoritas non-muslim. Di sisi lain tidak menutup kemungkinan juga kegiatan masyarakat seperti seperti majlis ta'lim, pengajian, forum-forum kajian, dan lain sebagainya juga diberikan hak untuk melaksanakan kegiatannya. Dengan demikian, pendidikan agama harus diselenggarakan di semua tingkat pendidikan dan lingkungan, baik yang berada dalam kerangka resmi maupun di luar kerangka formal. (Zul Fadhli, 2016).

Pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan mematuhi prinsip bahwa agama diajarkan kepada individu dengan tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendekatan dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk secara sadar meningkatkan tingkat keimanan, pemahaman, penghayatan, dan praktik agama Islam pada peserta didik, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh dan taqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah memiliki tugas untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang memiliki dua tujuan utama. Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta membentuk akhlak yang mulia dalam rangka memberikan peningkatan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Kedua, persiapan peserta didik atau siswa agar mereka menjadi individu yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia memiliki mandat konstitusional untuk mempromosikan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan individu serta mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Setelah melakukan observasi dalam melihat bagaimana metode guru dalam mengajar, peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam melakukan proses mengajar para guru relative menggunakan metode pembelajaran biasa, seperti ceramah, diskusi, presentase, dan lain-lain akan tetapi para guru PAI juga berkerjasama dengan para orang tua siswa dan juga para tokoh pemuka agama disana agar bisa melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan yang dianggap bisa memberikan penguatan terhadap para siswa/i tersebut.

Kerjasama yang dilakukan juga dapat membentuk rasa toleransi dan menunjukkan rasa saling mengerti dan memahami. Hal ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Artinya Dari pendapat di atas maka dapat ditarik pemahaman untuk mewujudkan suatu tujuan sebuah pembelajaran diperlukanlah adanya kerja sama baik individu maupun kelompok. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan harus juga didampingi dengan kerjasama baik dari guru, orang tua, dan juga para murid untuk bisa melakukan aktivitas tertentu yang akan membuat tercapainya suatu tujuan bersama (Marlina, 2021).

Peran dan persiaan guru PAI sebagai leader di dalam kelas serta pelopor pendidikan Islam kepada peserta didik harus memiliki kecakapan yang maksimal. Penelitian yang dilakukan terdahulu mengungkapkan Guru PAI juga harus paham situasi di lapangan (Lubis & Ritonga, 2023). Apalagi dalam hal ini kondisinya berada di tempat yang didominasi oleh non-muslim. Selain itu guru PAI juga harus memiliki naluri yang tajam untuk mengolah pembelajaran PAI agar lebih menyenangkan, kreatif dan damai. Apalagi menciptakan pembelajaran yang damai dan menyenangkan juga merupakan tuntutan dari Kurikulum Merdeka. Tentunya ini menjadi momok bagi guru

yang harus lebih aktif dan bersinergi dalam pembentukan karakter islam pada peserta didik ditengah non-muslim. Dengan membuat pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan holistik berkemungkinan besar untuk menciptakan hasil pembelajaran yang maksimal dalam pembelajaran PAI (Ritonga et al., 2022).

Di sisi lain, sejumlah kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan praktik ibadah, perayaan bulan Ramadan, peringatan hari besar Islam, dan acara Halal Bi Halal menjadi upaya yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Biru-Biru untuk memperkuat pendidikan agama Islam. Penting untuk dicatat bahwa banyak dari kegiatan ini dilaksanakan dalam konteks kelompok, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam suasana yang mendukung dan memperkuat pemahaman agama mereka.

Latihan atau praktik adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dalam mencapai pemahaman dan keterampilan. Melalui latihan, seseorang berusaha untuk merasakan dan memahami suatu konsep atau aktivitas dengan tindakan nyata. Latihan adalah cara yang efektif untuk memperkuat ingatan dan memahami suatu materi. Contohnya, dalam pengajaran tentang salat, peserta didik diajak untuk melakukan latihan atau praktik dengan mengikuti gerakan-gerakan yang diperlukan dalam salat. Dalam konteks ini, praktik ibadah juga digunakan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan pelaksanaan langsung dari aktivitas ibadah itu sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat rasa ketaatan kepada Allah SWT, mengagungkan-Nya, serta mengharapkan pahala yang akan menjadi penolong di akhirat. Melalui praktik ini, peserta didik dapat merasakan dan memahami lebih dalam nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. (Rohmah, 2012).

Dengan praktek tersebut yang dilakukan secara konsisten memungkinkan meningkatnya keterampilan motorik peserta didik. Praktik diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan motorik peserta didik. Hal ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan pelaksanaan praktik memungkinkan pembelajaran lebih efektif untuk mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik secara optimal. (Wena, 2014)

Oleh sebab itu guru PAI SMP Negeri 1 Biru-Biru dalam menguatkan pendidikan agama islam kepada siswa/i di lingkungan minoritas yaitu dengan melaksanakan berbagai macam praktik ibadah seperti praktik shalat, berwudhu, fardhu kifayah dan bahkan praktik manasik haji dan umrah yang diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan serta pengamalan ibadah para siswa agar bisa menjalankan perintah Allah Swt dan bisa menghasilkan keterampilan yang baik dalam melaksanakan ibadah.

Selain itu bentuk upaya penguatan guru dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan membuat kegiatan peringatan hari besar islam, seperti maulid nabi, Isra' – Mi'raj, dan lainnya. Kegiatan ini tentunya akan memberikan dampak yang sangat besar bagi siswa muslim dimana mereka akan mendapatkan pengetahuan, dan ilmu yang biasanya tidak didapatkan dalam proses belajar di lingkungan sekolah.

Melalui PHBI siswa juga akan belajar tentang toleransi, berdasarkan hasil wawancara kepada siswa bahwa persiapan acara besar keagamaan selalu dibantu oleh siswa lain meskipun berbeda agama, mereka melaksanakan persiapan bersama-sama begitupun sebaliknya tentunya hal ini memberikan pengalaman toleransi yang tinggi secara langsung bagi siswa. Dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya PHBI dapat memupuk dan membentuk karakter siswa agar berbudi luhur dan religius. (Fitriah et al., 2013; Saputra & Muhajir, 2019)

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di kawasan minoritas muslim adalah Ramadhan Center. Sesuai namanya kegiatan ini dilakukan ketika telah memasuki bulan yang mulia yaitu bulan

ramadhan, untuk jadwal kegiatan ini biasanya dilakukan selama tujuh hari akhir ramadhan, dalam kegiatan ini juga diadakan pesantren kilat.

Salah satu bentuk upaya penguatan guru dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan membuat kegiatan pesantren kilat ketika ramadhan. Pesantren kilat ini merupakan sebuah kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah yang rata-rata memiliki siswa muslim yang banyak atau lembaga formal seperti madrasah akan tetapi guru PAI di SMP Negeri 1 Biru-biru membuat kegiatan ini terjadi dan selalu dilakukan tiap tahunnya.

Kegiatan ini dilandasi dengan membentuk generasi Islam masa depan adalah hal yang sangat penting. Memberikan pendidikan agama siswa khususnya pada jenjang SMP dianggap sebagai bagian integral dalam membangun fondasi spiritual yang akan mempengaruhi kualitas keimanan mereka saat dewasa. Ini sejalan dengan gagasan bahwa menanamkan pengetahuan agama kepada anak-anak merupakan cara untuk membangun pondasi kuat dalam aspek spiritual mereka, yang akan membentuk kualitas keagamaan mereka ketika mereka tumbuh dewasa. Hal ini juga ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pesantren kilat memiliki dampak positif yang signifikan pada pemahaman agama dan keimanan peserta. Terdapat peningkatan yang konsisten dalam penilaian peserta terhadap pemahaman agama dan keimanan mereka setelah mengikuti program. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa peserta merasa lebih terhubung dengan ajaran agama dan lebih termotivasi untuk menjalankan praktik agama sehari-hari (Lisa et al., 2020).

Kegiatan ini dilakukan di ruang agama, dan untuk kegiatan ini mereka berkolaborasi dengan guru-guru ngaji yang ada disitu untuk membuka pelatihan khusus membaca dan menulis al-quran, tidak hanya itu kegiatan lainnya yang dilakukan yaitu dengan menonton kisah para nabi dan sahabat. Kegiatan ini diharapkan bisa membuat para siswa/i lancar dalam membaca Al-Qur'an dan cara beribadah yang benar dan khusyu' serta menanamkan akhlak kepada mereka yang biasanya menggunakan metode bertafakkur atas apa yang telah dilakukan oleh mereka, dan tujuan dilakukan kegiatan ini untuk meningkatkan, memperdalam, dan memantapkan serta meningkatkan penghayatan terhadap ajaran islam. Dan biasanya untuk hari terakhir mereka akan melakukan buka puasa bersama sebagai penutup dari kegiatan ini.

Adanya kegiatan ramadhan center seperti pesantren kilat ini dapat menumbuhkan keimanan dan memperkuat keyakinan Siswa dengan rabbnya. Dengan demikian keyakinan siswa akan lebih mantap meskipun berada di daerah minoritas muslim.

Setelah kegiatan pada Bulan Ramadhan selesai dilanjutkan kegiatan di bulan Syawal yakni halal bi halal yang dipimpin langsung dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Biru-Biru. Kegiatan halal bihalal ini dilaksanakan seminggu setelah lebaran agar tidak mengganggu aktivitas lebaran mereka dengan keluarga besar mereka dan juga biasanya dalam kegiatan ini murid disarankan untuk membawa hidangan dari rumahnya masing-masing agar bisa dimakan bersama pada saat di ruang agama, karena pada dasarnya kegiatan ini memang dilakukan untuk lebih meningkatkan kepada mereka tentang pemahaman silaturahmi, sehingga diharapkan dalam situasi minoritas yang mereka hadapi mereka bisa dengan teguh kompak dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Silaturahmi atau hubungan persaudaraan telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat kita, terutama di Indonesia. Selain menjalani kunjungan dan menjalin hubungan dengan tetangga dan kerabat dalam kehidupan sehari-hari, seringkali silaturahmi juga diwujudkan dalam skala yang lebih besar, yaitu melalui acara-acara massa. Salah satu tradisi yang paling populer adalah "Halal Bihalal" yang biasanya dilaksanakan setelah shalat Idul Fitri. Tradisi ini menjadi momen penting untuk bersilaturahmi, bermaaf-maafan, dan mempererat hubungan antarindividu dan keluarga dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan upaya terakhir dalam menguatkan pendidikan agama islam di wilayah minoritas itu dengan mengadakan halal-bihalal dengan harapan tinggi bisa mempererat tali persaudaraan mereka sesama muslim agar tidak mudah digoyang oleh

oknum oknum agama lain yang memang ingin menggoyangkan iman kita serta bisa memperkuat persatuan antar sesama muslim.

PENUTUP

Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMP N 1 Biru-biru dilaksanakan dengan kegiatan Keagamaan seperti praktik ibadah sebagai latihan dan proses pembiasaan bagi siswa, selain itu kegiatan Ramadhan serta Hari Besar Islam sangat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan serta praktik kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang taat dan tentunya menumbuhkan cinta kepada setiap siswa baik muslim dan nonmuslim dengan memupuk rasa toleransi yang tinggi.

Penguatan pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas Muslim di SMP Negeri 1 Biru-Biru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan mempromosikan toleransi antaragama. Program-program seperti ini memiliki potensi untuk membantu siswa minoritas Muslim merasa lebih termasuk dan mendukung dalam lingkungan sekolah yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Wahib. (2011). Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 467–482.

Fitriah, C., Rahminawati, N., & Aziz, H. (2013). *Pengelolaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri Pancasila Lembang Management of Religious Character Education Strengthening Program at Pancasila Pemerintah melalui Kemendikbud mencanangkan program Penguatan Pendidikan K. 3*, 169–175.

Husein, S. (2020). PENDIDIKAN ISLAM DI MINORITAS MUSLIM (Suatu Tinjauan Kultur pada Pondok Pesantren Assalam Kota Manado). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i1.1461>

Jati, W. R. (2021). Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa di Surabaya. *Harmoni*, 276–292.

Lisa, H., Mardiah, M., & Napratilora, M. (2020). Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268>

Lubis, Y. W., & Ritonga, A. A. (2023). *MOBILIZATION SCHOOL PROGRAM: IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER PREPARATION IN ELEMENTARY*. 06(01), 144–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>

Marlina, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61.

NURHUSNA, L. (2014). Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. In *Skripsi thesis*. UIN SUNAN KALIJAGA.

Qibtiyyah, M., Fauzi, A., & Herwati. (2023). Penguatan Pendidikan Islam Ditengah

Masyarakat Minoritas Muslim. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 13(1), 33–45. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v13i1.15672>

Qomariah. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 21–34.

Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>

Rohmah, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Teras.

Saputra, E., & Muhajir, A. (2019). Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam. *Alashriyyah*, 5(2), 18. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.96>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Umihani, U. (2019). Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiya*, 20(02), 248–268.

Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.

Zul Fadhli, Y. (2016). Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HaM dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 352. <https://doi.org/10.31078/jk1128>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN